

# Pendidikan Islam

◆ Berbasis Kearifan Lokal ◆

Menelusuri Nilai-Nilai Tradisi *Mappanre Temme'*  
di Tanah Bugis



Jumrianah, M.Pd.I.

Editor: Dr. Ramdanil Mubarok, S.Pd.I., M.M.

# Pendidikan Islam

◆ Berbasis Kearifan Lokal ◆

Menelusuri Nilai-Nilai Tradisi *Mappanre Temme'*  
di Tanah Bugis

Jumrianah, M.Pd.I.

Editor: Dr. Ramdanil Mubarok, S.Pd.I., M.M.

 Penerbit  
litnus.

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL**  
**Menelusuri Nilai-Nilai Tradisi Mappanre Temme' di Tanah Bugis**

Penulis : Jumrianah, M.Pd.I.

Editor : Dr. Ramdanil Mubarok, S.Pd.I., M.M.

**ISBN : 978-623-127-565-3**

*Copyright © Januari 2026*

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: x + 180

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Muhammad Ridho Naufal

Penata isi : D Gea Nuansa

Cetakan I, Januari 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**CV. Literasi Nusantara Abadi**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: [penerbitlitnus@gmail.com](mailto:penerbitlitnus@gmail.com)

Web: [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi berjudul Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Menelusuri Nilai-Nilai Tradisi *Mappanre Temme'* di Tanah Bugis. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., suri teladan bagi seluruh umat manusia dalam membangun akhlak, ilmu, dan peradaban.

Buku ini lahir dari keinginan untuk menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Bugis. *Tradisi Mappanre Temme'* atau prosesi khatam Al-Qur'an bukan hanya warisan budaya keagamaan, melainkan juga cerminan spiritualitas, adab, dan karakter sosial yang luhur. Nilai-nilai seperti keikhlasan, syukur, penghormatan kepada guru, serta kebersamaan menjadi inti yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam sepanjang masa.

Di tengah tantangan modernitas, pendidikan Islam perlu memiliki akar kultural yang kokoh agar mampu melahirkan generasi berakhhlak, berpengetahuan, dan berjati diri. Dengan pendekatan interdisipliner antara pendidikan Islam, antropologi budaya, dan teologi sosial, buku ini berupaya menggali serta merevitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi lokal, kemudian menyajikannya sebagai model konseptual pendidikan Islam berbasis budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih kontekstual, moderat, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Sebagai buku referensi akademik, karya ini ditujukan tidak hanya bagi kalangan dosen, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan Islam, tetapi juga bagi para guru, pengasuh pesantren, pemerhati budaya, serta pembuat kebijakan pendidikan. Buku ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah yang

memperkuat khazanah pemikiran pendidikan Islam di Indonesia serta berkontribusi dalam memperkokoh moderasi beragama dan revitalisasi nilai-nilai budaya bangsa.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan arahan dalam proses penulisan karya ini, khususnya kepada Dr. Ramdanil Mubarok, S.Pd.I., M.M. selaku editor yang telah banyak memberikan masukan berharga. Semoga Allah SWT. senantiasa memberkahi setiap upaya kecil dalam menebar ilmu dan nilai kebaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam analisis maupun keluasan bahasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan manfaat ilmiah, memperkuat akar keilmuan pendidikan Islam yang berkarakter lokal, serta menjadi sumbangsih kecil dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang beradab dan berkepribadian Indonesia.

Sangatta, Januari 2026

Penulis

**Jumrianah, M.Pd.I.**

## Prakata Editor

*Alhamdulillāh*, segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Menelusuri Nilai-Nilai Tradisi Mappanre Temme' di Tanah Bugis* merupakan sebuah kontribusi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran buku ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada teks dan teori normatif, tetapi juga hidup dan berakar dalam realitas sosial-budaya masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappanre Temme'* menjadi bukti bahwa Islam mampu berakulturasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan kemurnian ajarannya. Kearifan lokal seperti rasa syukur, penghormatan kepada guru, dan semangat kebersamaan yang terwujud dalam prosesi khataman Al-Qur'an masyarakat Bugis adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai pendidikan Islam yang membumi.

Sebagai editor, saya memandang buku ini tidak hanya bernalih ilmiah, tetapi juga memiliki pesan moral dan kultural yang sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Qur'ani yang ditawarkan dalam buku ini menjadi salah satu bentuk *ijtihad intelektual* untuk membumikan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan kontekstual.

Saya mengapresiasi upaya penulis, Jumrianah, M.Pd.I., yang dengan ketekunan dan ketulusan hati berhasil menyajikan karya ini dengan bahasa yang mengalir, sistematis, dan bermuansa reflektif. Harapan saya, semoga buku ini menjadi inspirasi bagi para pendidik, akademisi, dan pemerhati budaya untuk terus menggali nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Akhirnya, semoga karya ini memberikan manfaat yang luas, memperkuat identitas pendidikan Islam berbasis budaya, dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitannya.

Sangatta, Januari 2026

Editor

**Dr. Ramdanil Mubarok**

## Daftar Isi

Prakata Editor .....	v
Daftar Isi .....	vii

## BAB I

<b>Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal .....</b>	<b>1</b>
A. Paradigma Hubungan antara Pendidikan dan Kebudayaan .....	1
B. Posisi Nilai-Nilai Islam dalam Kebudayaan Lokal Nusantara .....	8
C. Urgensi Pelestarian Nilai Pendidikan Islam melalui Tradisi Masyarakat Bugis .....	15
D. Pemetaan Kajian Islam dan Budaya Lokal .....	22

## BAB II

<b>Landasan Pendidikan Islam .....</b>	<b>27</b>
A. Konsep Nilai dalam Perspektif Islam .....	27
B. Konsep Pendidikan Islam .....	30
C. Prinsip <i>Tarbiyah</i> , <i>Ta’lim</i> , dan <i>Ta’dib</i> .....	37
D. Landasan Dasar Pendidikan Islam .....	39
E. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam .....	42
F. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	45
G. Implikasi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Karakter Sosial .....	55

## BAB III

### **Islam dan Kebudayaan Lokal: Pendekatan dan Teoritik ..... 57**

- A. Hubungan Agama dan Budaya dalam Konteks Islam Nusantara ..57
- B. Akulturasi dan Integrasi Nilai Syariat dengan Adat Bugis .....61
- C. Pendidikan Islam sebagai Instrumen Pelestarian Nilai Budaya .....66
- D. Tradisi Serupa di Daerah Lain .....72

## BAB IV

### **Tradisi *Mappanre Temme'* (Khataman Al-Qur'an) ..... 77**

- A. Pengertian Budaya *Mappanre Temme'*.....77
- B. Sejarah dan Latar Belakang Tradisi *Mappanre Temme'* (Khataman Al-Quran) .....83
- C. Struktur Prosesi dan Simbolisme dalam Praktik *Mappanre Temme'* .....92
- D. Transformasi Tradisi *Mappanre Temme'* dari Masa ke Masa .....97
- E. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi.....103

## BAB V

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'*.....III**

- A. Pelaksanaan Prosesi *Mappanre Temme'* .....111
- B. Nilai-Nilai dalam Tradisi *Mappanre Temme'* .....118
- C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Mappanre Temme'* .....136

## BAB VI

<b>Revitalisasi Nilai <i>Mappanre Temme'</i> dalam Pendidikan Islam .....</b>	<b>147</b>
A. Kontekstualisasi Praktik Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> di Era Modern .....	147
B. Relevansi Nilai-Nilai <i>Mappanre Temme'</i> dalam Pendidikan Islam Kontemporer .....	151
C. Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai tersebut di Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal .....	158
D. Sintesis Teoretik Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal .....	164
Daftar Pustaka.....	171
Profil Penulis .....	179





# BAB I

## Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal

### A. Paradigma Hubungan antara Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan dan kearifan lokal merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembangan nilai, sedangkan kebudayaan adalah wadah tempat nilai itu hidup dan berkembang. Keduanya saling membentuk dinamika yang menentukan arah dan corak peradaban manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan berperan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya dan spiritual yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat.

#### 1. Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Dua Pilar Peradaban

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua dimensi kehidupan manusia yang saling berkelindan dan membentuk peradaban. Pendidikan berperan sebagai sarana pengalihan nilai, pengetahuan, dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya; sementara kebudayaan

adalah sistem makna dan nilai yang menjadi orientasi kehidupan sosial. Dalam terminologi Tilaar (2002), pendidikan merupakan “rekonstruksi kebudayaan manusia melalui proses belajar yang sadar dan terarah”.

Kebudayaan memberi arah pada pendidikan, sedangkan pendidikan menjadi motor penggerak bagi perubahan dan kelestarian kebudayaan. Proses ini tidak pernah statis: setiap masyarakat, termasuk masyarakat Islam di Nusantara, mengalami dialektika antara pelestarian nilai lama dan penerimaan nilai baru yang sesuai dengan tantangan zaman (Sutarto & Mardapi, 2020).

Dalam kerangka sosial, kebudayaan berfungsi sebagai “sistem nilai” yang mengatur pola pikir dan perilaku manusia, sedangkan pendidikan menjadi mekanisme sosialisasi nilai tersebut agar tetap hidup dalam diri individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan bukan sekadar berdampingan, tetapi saling mengisi dan menghidupi satu sama lain (Geertz, 1973).

Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua pilar peradaban yang tidak dapat dipisahkan; keduanya membentuk hubungan dialektis yang dinamis antara pewarisan dan pembaruan nilai. Ketika pendidikan berfungsi sebagai medium transformasi kebudayaan, maka kebudayaan menyediakan landasan moral dan identitas bagi arah pendidikan. Dalam konteks tersebut, kemajuan suatu bangsa, termasuk peradaban Islam di Nusantara, hanya dapat dicapai apabila sistem pendidikannya berpijak pada nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat, sekaligus mampu menuntun perubahan menuju tatanan kehidupan yang lebih beradab.

## 2. Filsafat Pendidikan dan Kebudayaan

Secara filosofis, hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis.



## BAB II

### Landasan Pendidikan Islam

#### A. Konsep Nilai dalam Perspektif Islam

Nilai (*value*) dalam Islam merupakan esensi dari sistem moral dan spiritual yang menjadi dasar segala tindakan manusia. Dalam pandangan Islam, nilai tidak bersifat relatif, melainkan berpijak pada sumber yang absolut, yaitu wahyu Allah SWT. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi tolok ukur bagi kebenaran dan kebaikan suatu perbuatan. Nilai dalam Islam mengandung dimensi *ilahiah* (ketuhanan) dan *insaniyah* (kemanusiaan), yang bersatu dalam kesadaran tauhid yaitu kesadaran akan keesaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan (Nasution, 2020).

Nilai-nilai Islam mencakup tiga dimensi utama yaitu nilai akidah (keimanan), nilai ibadah (pengabdian), dan nilai akhlak (moral). Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh. Nilai akidah menanamkan kepercayaan terhadap Allah sebagai sumber kebenaran mutlak, nilai ibadah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan nilai akhlak menata hubungan sosial dan kemanusiaan. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan buah dari iman yang benar dan ibadah yang ikhlas, sehingga pendidikan Islam pada

hakikatnya adalah proses menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri manusia (Al-Ghazali, 2015).

Dalam kerangka sosial, nilai Islam bersifat universal dan kontekstual. Ia universal karena berlaku bagi seluruh umat manusia, namun kontekstual karena dapat diimplementasikan sesuai situasi budaya masyarakat. Oleh karena itu, penerapan nilai Islam di Nusantara termasuk di masyarakat Bugis menunjukkan keberhasilan Islam sebagai agama yang mampu menyatu dengan budaya tanpa kehilangan prinsip-prinsip moralnya (Azra, 2019).

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan berkaitan dengan masalah penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi (Mappanganro, 1997). Nilai berasal dari bahasa Latin “*Valere*” yang berarti bernilai, berguna atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang (Lorens Bagus, 2000). Dengan kata lain apabila sesuatu itu dipandang baik, atau dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan, atau untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman seseorang. Jadi sesuatu itu bernilai, yang biasanya nilai berada dalam bidang atau etika atau estetika.

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, karena itu etika sering pula disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Mengenai sumber etika dan moral dapat merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, idiologi bahkan dari agama (Said Agil Husin Al Munawar, 2005). Dalam konteks pendidikan Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Quran dan sunah Nabi SAW.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah batasan-batasan, norma-norma yang diakui oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan keseluruhan perilakunya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-



## BAB III

### Islam dan Kebudayaan Lokal: Pendekatan dan Teoritik

#### A. Hubungan Agama dan Budaya dalam Konteks Islam Nusantara

Hubungan antara agama dan budaya merupakan persoalan klasik yang selalu aktual dalam sejarah peradaban Islam, terutama di wilayah Nusantara yang sangat majemuk secara etnik, sosial, dan kultural. Islam hadir di Indonesia tidak dalam ruang kosong budaya, tetapi di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi yang mengakar kuat. Karena itu, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui proses interaksi kultural yang damai, persuasif, dan akomodatif bukan dengan penaklukan atau pemaksaan (Azra, 2004).

Secara sosiologis, budaya adalah ekspresi kreativitas manusia dalam memahami dan menata kehidupannya. Agama, di sisi lain, adalah sistem nilai transendental yang memberi arah dan makna pada budaya tersebut. Dalam konteks Islam, budaya bukanlah entitas yang harus ditolak, melainkan wadah tempat nilai-nilai *ilahiah* diimplementasikan.

Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973), memiliki kemampuan adaptif yang tinggi: ia tidak hanya menuntut perubahan moral individu, tetapi juga menstrukturkan kembali sistem sosial dan budaya tanpa menghapus identitas lokal.

### 1. Prinsip Dasar Interaksi Islam dan Budaya

Secara teologis, Islam mengakui keberadaan budaya sebagai bagian dari *sunnatullah* yaitu hukum Allah dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah agar manusia saling mengenal (*lita'arafu*) dan belajar satu sama lain (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَابِيلَ إِتَّعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتُّقْسِمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
عَلِيمٌ حَمِيرٌ

١٣

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menjadi dasar filosofis bahwa Islam membuka ruang bagi pluralitas budaya, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Ulama besar seperti Ibn Khaldun (2017) menyebut bahwa budaya merupakan hasil interaksi antara agama, akal, dan lingkungan. Agama berfungsi memberi arah moral dan spiritual bagi budaya.

Sedangkan budaya menjadi medium praksis nilai-nilai agama. Ketika keduanya bersinergi, lahirlah peradaban yang beradab (*madaniyah*). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep 'urf dalam hukum Islam, yaitu kebiasaan masyarakat yang diakui sepanjang tidak bertentangan dengan syariat (Al-Qardhawi, 1996). Dengan demikian,



# BAB IV

## Tradisi *Mappanre Temme'* (Khataman Al-Qur'an)

### A. Pengertian Budaya *Mappanre Temme'*

Manusia dan budaya adalah suatu rangkaian yang tidak dapat terlepas sejak manusia pertama (Nabi Adam as) turun di muka bumi ini, karena dilihat dari sisi manapun manusia dari makhluk dunia ini terlepas dari status manusia sebagai makhluk ukhrawi. Manusia dikatakan sebagai makhluk dunia karena manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia. Merupakan suatu keniscayaan pula manusia bergumul dengan segala kehidupan dunia, tantangan yang didapatkan dan berinteraksi dengan berbagai manusia lainnya. Hal tersebut terjadi dari waktu ke waktu hingga manusia tersebut kembali kepada Sang Khalik.

Manusia dalam proses mendunia, harus menggunakan budi dan dayanya, mempergunakan segala kemampuannya, baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa (A. Mukti Ali, 1985). Ini berarti manusia berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang baik bagi dirinya dan kehidupannya dalam memanfaatkan segala hal yang ada disekitarnya baik manusia

maupun hal lainnya, maka pada saat inilah tercipta sebuah kebudayaan bagi manusia.

Basrowi mengutip kata Koentjaraningrat mengenai kebudayaan: Kata Budaya yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*Buddhi*” yang berarti budi atau akal. Pada kutipan lainnya dari Bekker, yang menduga kata kebudayaan berasal dari kata “*abhyudaya*”, yang berasal dari bahasa Sansakerta (Basrowi, 2005).

Lebih lanjut dalam *Sanskrit Dictionary* yang diambil Bakker selanjutnya dikutip oleh Basrowi yakni: Kata “*abhyudaya*”, meliputi hasil baik, kemajuan dan kemakmuran yang serba lengkap. Kata-kata ini menurut Bakker dipakai dalam kitab Dharmasutera dan dalam kitab-kitab agama Budha untuk menunjukkan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, sebagai kebalikan dari Nirvana atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebahagiaan dunia. Bakker sendiri mengartikan secara singkat: kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani.

Menurut A. Hasyim (1993) dalam bukunya, Sejarah Kebudayaan Islam definisi Kebudayaan adalah: Penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; hal mana berarti bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia.

Menurut Djojodigoeno (1996) dikutip dalam buku Rohiman Notodidakdo, dalam bukunya Ilmu budaya dasar berdasarkan Al-Quran dan Alhadis yakni; Kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang serupa cita rasa dan karsa. Menurut Koentjaraningrat (2009) dalam bukunya sendiri mendefinisikan kebudayaan adalah: Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Adapun istilah Inggrisnya berasal dari bahasa Latin *colore*, yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Arti ini berkembang menjadi *culture*, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam Djojodigoeno (1974).



# BAB V

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'*

### A. Pelaksanaan Prosesi *Mappanre Temme'*

Pada dasarnya tradisi *Mappanre Temme'* seperti yang dijelaskan dalam Glosarium Sulawesi Selatan, diartikan sebagai proses pengadaan penjamuan sehubungan dengan khataman Al-Quran. Akan tetapi, sebelum pelaksanaan tradisi ini dimulai, ada beberapa tradisi yang mendahului pelaksanaan tradisi ini dalam proses menuju khataman Al-Quran, karena pada hakekatnya pelaksanaan khataman Al-Quran tidak akan sempurna tanpa adanya tradisi sebelumnya yaitu: tradisi *mappangngolo mangngaji* dan tradisi *maccer'*.

Tradisi *mappangngolo mangngaji* adalah sebuah tradisi yang perlu dilakukan sebelum memulai membaca Al-Quran. Tradisi ini memerlukan kelapa beserta gula merah untuk diberikan makan kepada seseorang yang baru memulai belajar membaca Al-Quran. Seperti yang diungkapkan oleh Imira bahwa sebelum memulai mengaji, seorang anak yang ingin belajar

mengaji melaksanakan tradisi mappangngolo mappangngaji, dengan sebelumnya membawa kelapa dan gula merah.

Kalau seseorang mau belajar mengaji perlu menyediakan kelapa dengan gula merah lalu diberi makan, makkeda nenekta macenninggi atinna. Setelah tradisi mappangngolo mangngaji, dilangsungkan pula sebuah tradisi yang bernama *maccera*. Tradisi ini dilangsungkan setiap seseorang yang mengaji naik tingkat. Setiap seseorang naik tingkat dalam proses mengaji, diharuskan memotong dua ekor ayam. Tingkatan-tingkatan dalam mengaji itu, dalam hal ini ada dua versi yang ditemukan penulis, ada yang mengatakan 6 surah, ada pula yang mengatakan 8 surah.

Hal tersebut tergambar bahwa dahulu setiap orang naik mengaji, diwajibkan *maccera* ayam. *Maccera* dilangsungkan pada tiap ayat-ayat tertentu yaitu: Al-Fatihah 2 ekor, Iqra' 2 ekor, Amma' 2 ekor, Alif lam mim 2 ekor, Subhana 2 ekor, tabara 2 ekor. Jadi total 12 ekor ayam sampai tamat, ditambah beberapa ayam setelah tamat. *Maccera* itu dilangsungkan 8 kali, 8 kali *maccera* yaitu pada surah Al fatihah, Iqra, amma', alif lam mim, at taubah, subhana, yasin, dan tabaraka.

Dengan demikian, tradisi *maccera* adalah sebuah tradisi yang dilangsungkan ketika seseorang yang hendak melanjutkan bacaan dari surah ke surah tertentu, perlu memotong ayam dua ekor hingga mencapai surah terakhir. Ayam yang telah dipotong dibawah untuk diberikan kepada guru mengaji. Setelah itu, salah satu bagian ayam yaitu hati disuapkan kepada orang yang belajar mengaji untuk dimakan langsung dihadapan guru mengaji tersebut.

Setelah dua rangkaian prosesi dalam belajar mengaji selesai, maka sampailah pada proses akhir yakni tradisi *Mappanre Temme'* yang merupakan sebuah tradisi penjamuan sehubungan dengan khataman Al-Quran. Zainal Abbas mengatakan bahwa *Mappanre Temme'* lebih dari sekedar sebuah tradisi pada saat tamat mengaji. *Mappanre Temme'* adalah rangkaian puncak dari salah satu cara hidup orang muslim (membaca Al-Quran) yang memiliki arti yang sangat mendalam, sehingga tradisi ini jangan disalah pahami hanya sebagai sebuah perayaan bagi orang yang



# BAB VI

## Revitalisasi Nilai *Mappanre Temme'* dalam Pendidikan Islam

### A. Kontekstualisasi Praktik Tradisi *Mappanre Temme'* di Era Modern

Memasuki abad ke-21, tradisi keagamaan lokal seperti *Mappanre Temme'* menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, urbanisasi, dan globalisasi nilai telah mengubah cara masyarakat Bugis memaknai simbol-simbol budaya dan praktik keagamaannya. Tradisi yang dahulu berakar pada spiritualitas dan kesederhanaan kini sering bergeser menjadi peristiwa sosial simbolik, yang kadang lebih menonjolkan aspek seremonial daripada substansi nilai pendidikan Islam. namun, perubahan tersebut tidak selalu berarti kemunduran.

Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi justru menunjukkan daya hidupnya (*cultural resilience*) ketika mampu menyesuaikan diri dengan konteks baru tanpa kehilangan inti nilai yang mendasarinya (Turner, 1969). Oleh karena itu, analisis kontekstual terhadap praktik *Mappanre Temme'* di era modern perlu dilakukan untuk memahami

bagaimana masyarakat Bugis memaknai, mengadaptasi, dan mereproduksi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah perubahan sosial.

### 1. Pergeseran Makna dan Praktik Sosial

Praktik *Mappanre Temme'* pada masa kini memperlihatkan adanya redefinisi nilai dari ritual spiritual menuju ekspresi identitas sosial-religius. Banyak keluarga melaksanakan tradisi tersebut bukan semata sebagai bentuk syukur religius, tetapi juga sebagai simbol prestise, penghormatan sosial, dan bentuk eksistensi budaya Bugis di ruang publik.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori *cultural reproduction* dari Bourdieu, yang menjelaskan bahwa praktik sosial tradisional dapat bertransformasi menjadi sarana pembentukan status sosial dan modal simbolik (Bourdieu, 1984). Dalam konteks *Mappanre Temme'*, partisipasi masyarakat, kemeriahinan acara, dan publikasi di media sosial menjadi indikator keberhasilan ritual, menggantikan kesyahduan spiritual sebagai pusat makna. Meski demikian, perubahan tersebut juga memiliki nilai positif:

- a. Ia menandakan bahwa masyarakat masih menganggap tradisi keagamaan sebagai sarana pendidikan moral dan sosial.
- b. Tradisi menjadi ruang komunikasi lintas generasi antara orang tua, guru, dan anak-anak.
- c. Pelaksanaan dalam konteks modern memperluas cakupan dakwah dan edukasi Islam melalui media baru.

Artinya, meskipun bentuk ritual berubah, substansi nilai-nilai pendidikan Islam seperti *syukur*, *ukhuwah*, *adab kepada guru*, dan *penghormatan terhadap Al-Qur'an* masih hidup dalam kesadaran masyarakat.

### 2. Modernisasi dan Reduksi Spiritualitas

Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi juga menimbulkan reduksi makna spiritual. Beberapa indikatornya antara lain:

## Daftar Pustaka

- Abd. Mujib, & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, I. (2020). *Kearifan lokal dan transformasi sosial: Perspektif antropologi budaya Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdusyani. (1994). *Sosiologi: Skematika teori terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1979). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuhu*. Kairo: Zikr al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1984). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. Washington, DC: IIIT.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi nilai-nilai Qur'an dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Al-Nahlawi, A. R. (1979). *Ushul al-tarbiyah wa 'asalibuhu fi al-bayt wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Quranku dengan Tajwid Blok Warna disertai terjemah. (2010). Jakarta: Lautan Lestari.
- Al-Razy, F. al-D. (n.d.). *Mafatih al-ghayb*. Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shiddieqy, M. H. (1998). *Al-Islam I*. Semarang: Pustaka Riski Putra.

- Al-Zuhailiy, W. (1986). *Ushul al-fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ali, A. M. (1985). *Beberapa persoalan agama dewasa ini*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Ali, H. N. (1999). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ali, M. D. (2000). *Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amiruddin. (2022). *Pendidikan Islam dalam perspektif kearifan lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Arifin, M. (2000). *Ilmu pendidikan Islam: Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azra, A. (1998). *Esei-esai intelektual Muslim & pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII–XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara dan transformasi sosial budaya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bagus, L. (2000). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Basrowi. (2005). *Pengantar ilmu sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basrowi. (2009). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Buletin Triwulan. (1997). *Bosara: Media informasi sejarah dan budaya*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, dan kebudayaan*. Yogyakarta: UST Press.
- Djumransjah. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali tradisi, mengukuhkan eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. London: Allen & Unwin.
- El-Mubarok, Z. (2008). *Membumikan pendidikan nilai: Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (Cet. VI). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fahimah, L. (2020). *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Fuad, C. (2008). *Budaya sekolah dan mutu pendidikan*. Jakarta: PT Pena Cita Satria.
- Gazalba, S. (1998). *Masyarakat Islam: Pengantar sosiologi dan sosiografi* (Cet. II). Jakarta: Bulan Bintang.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Getteng, A. R. (2005). *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan historis dari tradisional hingga modern*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2000). *Metodologi studi Islam* (Cet. III). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2006). *Kebudayaan Bugis*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hartono, H. (1990). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan, N. (2019). *Islam Nusantara: Teologi, sosial, dan budaya*. Bandung: Mizan.
- Hasanuddin, H. (2020). Pergeseran nilai dalam tradisi keagamaan masyarakat Bugis. *Jurnal Al-Adabiyah*, 18(1), 45–62.
- Hasmah. (1991). *Ungkapan tradisional Bugis daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hasyim, M. (1993). *Sejarah kebudayaan Islam* (Cet. IV). Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyim, M. (2018). Islam Nusantara dan identitas kebangsaan. *Jurnal Fikrah*, 6(2), 201–218.
- Hidayat, A. (2020). Globalisasi dan tantangan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 101–116.
- Ibn Khaldun, A. R. (2017). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2018). *Tuhfatul maudud bi ahkam al-maulud*. Riyad: Darussalam.
- Jala, 'Abd al-Jalal Fatah. (1977). *Min ushul al-tarbiyyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah*. Jakarta: Direktorat PAI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Transformasi pesantren dan pendidikan Islam berbasis budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan* (Cet. XXIII). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Komaruddin, & Komaruddin, Y. T. S. (2000). *Kamus istilah karya tulis ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latif, Y. (2019). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Longi, S. (2001). *Kerajaan Tanete*. Barru: Proyek Pengadaan Sarana Sekolah Dasar Dinas P & K.
- Madjid, A. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. (1997). *Islam, kemodernan dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mappangara, S. (2007). *Glosarium Sulawesi Selatan*. Makassar: BPNST Makassar.
- Mappanganro. (1997). *Pendidikan nilai untuk pembentukan sikap dan perilaku menurut Al-Qur'an*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Mardinium, J. (n.d.). *Jangan tangisi tradisi: Transformasi budaya menuju masyarakat modern*.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Maryaeni. (2005). *Metode penelitian kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Suatu lukisan analitis terhadap antropologi orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Monoharto, G., dkk. (2003). *Seni tradisional Sulawesi Selatan dalam H. Ajiep Padindang (Ed.), Seni tradisional: Kekayaan budaya yang tiada tara*. Makassar: Lamacca Press.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nasrah, S. (2004). *Mahasiswa dan pembaharuan*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Nasution, H. (2020). *Islam dan kebudayaan Indonesia kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2008). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizar, S. (2005). *Sejarah dan pergolakan pemikiran pendidikan Islam: Potret Timur Tengah era awal dan Indonesia*. Padang: Quantum Teaching.
- Notodidakdo, R. (1996). *Ilmu budaya dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Cet. IX). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmada, D. (2006). *Sistem moralitas Islam*. Jakarta: CV Andal Bhineka Mandiri.
- Partanto, P. A. (2001). *Kamus ilmiah populer* (Cet. I). Surabaya: Arkola.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains dan teknologi masyarakat: Model pembelajaran kontekstual bermuatan nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poelinggomang, E. L. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balitbangda.
- Rahim, A. (2021). *Revitalisasi nilai budaya Bugis dalam pendidikan Islam modern*. Makassar: Alauddin Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasdiyanah, A. (1995). *Integrasi sistem panggadereng (adat) dengan sistem syariat sebagai pandangan hidup orang Bugis dalam Lontarak Latoa*. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Rasyid, A. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mappatamma di Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmu Budaya Islam*, 4(1), 65–83.
- Rasyid. (2008). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mappatamma di Kabupaten Polman Sulawesi Barat* (Tesis). Makassar: Fakultas Dirasah Islamiyah.

- Rauf, A. (2017). *Siri' na pacce dalam perspektif etika Islam*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Keagamaan.
- Rauf, H. (2017). *Islam dan kebudayaan Bugis-Makassar: Suatu pendekatan pendidikan*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Ridha, M. R. (1377 H). *Tafsir al-Manar* (Cet. IV). Mesir: Dar al-Manar.
- Riduwan. (2012). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula* (Cet. VIII). Bandung: Alfabeta.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Said, N. (2015). *Tradisi keagamaan masyarakat Bugis: Kajian budaya dan nilai Islam*. Makassar: Alauddin Press.
- Said, N. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bugis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–159.
- Said, N., & Rahim, A. (2020). Integrasi nilai budaya lokal dalam penguatan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Ulum*, 20(1), 57–74.
- Salim, A. (2014). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan berbasis nilai kemanusiaan*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational culture and leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, H. (2010). *Etika sosial dalam perspektif Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2019). *Nilai dan pendidikan Islam dalam masyarakat Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. R. (2018). *Adab dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam klasik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsul, A. (2012). *Pendidikan Islam dan perubahan sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (2006). *Ilmu pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, H. (2011). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2001). *Prisma pemikiran Gus Dur*. Jakarta: LKiS.
- Zakiyah, D. (2017). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Bugis dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI*. Makassar: Alauddin Press.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Worldview Islam sebagai asas pendidikan Islam*. Gontor: ISID Press.

## Profil Penulis



Jumrianah, M.Pd.I lahir di Toe, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Januari 1990, dari pasangan bapak Usman dan Hj. Ilemma. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Pendidikan dasar dan menengah diperoleh dari SD Inpres Toe, SMPN 1 Soppeng Riaja, dan MAN 2 Madello Kabupaten Barru. Pendidikan tinggi ditempuh dari Program Studi Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Berkat motivasi, ketekunan dan keyakinan, penulis menempuh jenjang pendidikan Pascasarjana Magister di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar pada bidang konsentrasi Pendidikan dan Keguruan tahun 2013, dengan harapan di masa depan dapat mendedikasikan diri sebagai pendidik professional.

Penulis pernah menjadi tenaga guru honorer di MTs. Hartaco Indah Makassar sejak Tahun 2013 sampai 2016. Sejak Tahun 2018 hijrah ke Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur dan menjadi dosen tetap pada Program Studi PGMI sampai sekarang. Penulis bisa dihubungi ke nomor HP. 085299297251, E-mail: [jumrianah9090@gmail.com](mailto:jumrianah9090@gmail.com)



# Pendidikan Islam

♦ Berbasis Kearifan Lokal ♦

Menelusuri Nilai-Nilai Tradisi *Mappanre Temme'*  
di Tanah Bugis

Buku Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Menelusuri Nilai-Nilai Tradisi *Mappanre Temme'* di Tanah Bugis menghadirkan kajian mendalam tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal Nusantara. Melalui penelusuran tradisi *Mappanre Temme'* yaitu sebuah prosesi khataman Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat Bugis. Penulis menguraikan bagaimana ajaran Islam bertransformasi menjadi praktik sosial, spiritual, dan edukatif yang membentuk karakter umat.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, buku ini mengajak pembaca untuk merevitalisasi nilai-nilai keikhlasan, adab, ukhuwah, dan tanggung jawab yang terkandung dalam tradisi keagamaan lokal. Dengan pendekatan pendidikan Islam, antropologi budaya, dan etnopedagogi, karya ini menawarkan model pembelajaran kontekstual yang berpijakan pada nilai-nilai Qur'ani dan realitas sosial masyarakat Bugis.

Karya ini menjadi referensi penting bagi akademisi, guru Pendidikan Agama Islam, mahasiswa, serta pemerhati budaya Islam Nusantara yang ingin memahami relasi harmonis antara agama, budaya, dan pendidikan. Buku ini bukan sekadar telaah budaya, tetapi refleksi tentang bagaimana pendidikan Islam dapat hidup, tumbuh, dan membumi melalui kearifan lokal.



**litnus.**  
Penerbit



literasinusantaraofficial@gmail.com  
www.penerbitlitnus.co.id  
@litnuspenerbit  
literasinusantara\_  
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-127-565-3



9 786231 275653